

**NASKAH ORISINAL**

# Redesain Masjid Al-Mubaroq Surabaya dengan Metode Partisipatif dalam Rangka Sosialisasi Konsep Bangunan Sehat

Bambang Soemardiono\* | Setyo Nugroho | Fardilla Rizqiyah | Angger Sukma Mahendra | Rabbani Kharismawan | Utari Sulistyandari

Departemen Arsitektur, Institut Teknologi  
Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

**Korespondensi**

\*Bambang Soemardiono, Departemen  
Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh  
Nopember, Surabaya, Indonesia. Alamat  
e-mail: [bbsoem@arch.its.ac.id](mailto:bbsoem@arch.its.ac.id)

**Alamat**

Laboratorium Perancangan Kota,  
Departemen Arsitektur, Institut Teknologi  
Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.

**Abstrak**

Dengan luasan yang kecil, kegiatan yang dapat ditampung di mushola menjadi terbatas. Selain itu, mushola Al-Mubaroq yang terletak di Sambikerep, Surabaya, ini terdapat beberapa faktor permasalahan yang dapat mengganggu kenyamanan warga seperti kurang baiknya akses menuju mushola, pencahayaan yang kurang memadai, serta penghawaan yang belum maksimal. Sehingga, pengelola ingin mengembangkan mushola ini menjadi masjid namun dengan perencanaan yang baik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa jasa desain (jasa konsultansi) untuk menyusun dokumen teknis desain seperti gambar kerja dan anggaran biaya sebagai acuan dalam pembangunan konstruksinya nanti. Dalam pelaksanaan kegiatannya, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses desain melalui forum diskusi sekaligus menyosialisasikan konsep bangunan sehat kepada masyarakat melalui desain yang sedang disusun. Selain mendapat dokumen teknis, masyarakat sekitar pengguna masjid juga akan mendapat edukasi mengenai bangunan sehat yang nantinya dapat diterapkan pada hunian mereka.

**Kata Kunci:**

Konsep Bangunan Sehat, Masjid, Partisipatif, Pengembangan, Redesain.

## 1 | PENDAHULUAN

### 1.1 | Latar Belakang

Pengelola mushola Al-Mubaroq atau disebut takmir mushola di Jl. Gg. Musholla, Kelurahan Made, Sambikerep, Surabaya memiliki rencana untuk mengembangkan mushola menjadi sebuah masjid. Mushola merupakan bangunan tempat salat warga muslim namun dengan skala kecil yang mencakup beberapa keluarga saja. Mushola pada Jl. Gg. Musholla ini memiliki luas bangunan kurang dari 200 m<sup>2</sup>. Menurut SNI 03-1733-2004<sup>[1]</sup>, sebuah masjid setidaknya memiliki luas minimum 300 m<sup>2</sup> dengan standar kebutuhan ruang 0,24 m<sup>2</sup>/jiwa. Dengan luasan yang kecil, kegiatan yang dapat ditampung pada mushola menjadi

terbatas. Selain itu terdapat beberapa faktor permasalahan yang dapat mengganggu kenyamanan warga seperti kurang baiknya akses menuju masjid, pencahayaan yang kurang memadai, serta penghawaan yang belum maksimal. Hal ini kerap menjadi permasalahan karena belum adanya aturan standar atau petunjuk teknis dalam pengelolaan masjid terutama aspek bangunan dalam masjid<sup>[2]</sup>. Untuk menyediakan kebutuhan ruang yang memadai tersebut, perlu dilakukannya ekstensi bangunan mushola secara vertikal dan/atau horizontal. Sehingga, perencanaan pengembangan dengan perbaikan konsep desain perlu dilakukan.



**Gambar 1** Kondisi eksisting bangunan mushola yang akan dikembangkan.

Masjid sendiri berdasarkan ajaran agama Islam tidak hanya terdiri dari kegiatan utama sebagai tempat peribadatan seperti shalat dan membaca Alquran, tetapi juga bisa menjadi pusat kegiatan masyarakat. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan belajar, pusat pengembangan ekonomi, pusat pengembangan politik, pusat dakwah, dan pusat pembinaan moral<sup>[3]</sup>. Untuk mengakomodasi kebutuhannya ini, masjid biasanya didesain untuk memiliki bentangan ruang yang cukup lebar dan luas. Masjid sebagai fasilitas umum yang mewadahi berbagai aktivitas ibadah dan sosial, memiliki signifikansi untuk mendukung kenyamanan warga secara holistik seperti diperlukannya kekhusyukan dan konsentrasi saat ibadah<sup>[4]</sup>. Didukung dengan kebutuhan tersebut, desain ulang mushola menjadi masjid perlu mendapatkan perhatian mendasar yaitu mendukung konsep bangunan sehat. Bangunan sehat ini meliputi akses mushola yang lebih aksesibel, sirkulasi udara yang baik melalui sistem ventilasi yang efisien, serta pencahayaan alami yang cukup untuk membantu penglihatan dan kenyamanan pengguna<sup>[5]</sup>.

Desain partisipatif merupakan metodologi desain di mana pengguna desain di masa depan berpartisipasi sebagai rekan desainer dalam proses desain. Proses ini juga menitikberatkan bahwa proses desain sama pentingnya dengan hasil akhir. Sehingga, desain partisipatif dengan konsep bangunan sehat meningkatkan kemungkinan bahwa hasil akhir dari proses desain mewakili nilai-nilai pengguna di masa depan yang lebih baik. Dalam sebuah pembangunan, sebuah dokumen gambar acuan dibutuhkan agar dapat terlaksana dengan baik. Gambar ini digunakan untuk menjelaskan objek yang akan direalisasikan beserta instruksi-instruksi<sup>[6]</sup> sehingga adanya keseragaman kephahaman dan meminimalisir kesalahan. Selain itu, pembiayaan pembangunan seperti masjid ini menggunakan dana sosial sehingga sangat penting dalam perencanaannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan masjid ini, perencanaan desain yang mempertimbangan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar menjadi tema dasar. Dengan adanya partisipasi masyarakat, desain masjid ini tidak hanya merespon kebutuhan masyarakat, namun juga sekaligus mensosialisasikan isu bangunan sehat yang nantinya dapat diterapkan masyarakat di huniannya masing-masing.

Berdasarkan permasalahan bangunan eksisting dan keinginan akomodasi kegiatan masyarakat, maka konsep pengabdian yang dilakukan adalah memberikan jasa konsultasi desain yang melibatkan partisipasi masyarakat dan sosialisasi mengenai konsep bangunan berwawasan lingkungan agar tercipta bangunan masjid yang baik dan sehat. Strategi kegiatan yang akan dilakukan yaitu dengan melakukan forum diskusi untuk menyusun ide-ide masyarakat dan bertukar wawasan terkait bangunan yang merespon lingkungan sehingga terwujud gambar desain yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan konstruksi masjid.

## 1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Informasi kebutuhan masyarakat dapat digali dengan adanya forum diskusi. Kegiatan ini selain memetakan kebutuhan, juga melihat keinginan dan harapan masyarakat untuk masa mendatang pada bangunan di tempat tinggalnya. Solusi dari permasalahan ini yaitu ide-ide yang jadi pertimbangan akomodasi dalam desain. Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait fungsi non-fisik yang menunjang terwujudnya kesehatan lingkungan merupakan salah hal yang kerap kali dijumpai di masyarakat selain fungsi fisik<sup>[7]</sup>. Melalui visualisasi desain yang dipresentasikan pada forum diskusi dapat membantu dalam menjelaskan konsep desain bangunan sehat yang ada pada desain masjid. Luaran yang didapat yaitu hasil kuesioner mengenai capaian pemahaman masyarakat tentang bangunan dan lingkungan sehat.

Luaran desain sebagai solusi utama pengembangan pembangunan masjid ini terdiri dari beberapa jenis gambar acuan konstruksi atau gambar kerja yaitu: gambar denah, gambar tampak depan dan samping, gambar potongan bangunan, gambar struktur konstruksi pondasi hingga atap, gambar visualisasi 3 dimensi, serta rencana anggaran biaya.

## 1.3 | Target Luaran

Tujuan kegiatan ini yaitu memberikan bantuan konsultasi dalam merencanakan perbaikan dan pengembangan fasilitas umum yaitu masjid Al-Mubaroq dalam penyusunan gambar acuan pelaksanaan konstruksi. Hal ini sesuai dengan tema pusat kajian yakni mengenai kesehatan dan kesejahteraan berbasis budaya dinamis dan adaptif dalam peningkatan kesehatan fisik maupun mental.

Manfaat yang didapat oleh masyarakat yaitu mendapatkan jasa konsultasi dari ahli di bidang desain sehingga nantinya bangunan masjid menjadi lebih baik dan sehat. Selain itu masyarakat juga menjadi lebih memahami proses desain dan dapat memahami konsep bangunan yang memperhatikan kesehatan dan kenyamanan pada bangunan. Dampak yang diharapkan adalah proses pengembangan dan pembangunan masjid sesuai dengan keinginan dan kebutuhan warga serta tercipta bangunan yang sesuai dengan rencana baik konsep dan biaya. Selain itu masyarakat dapat memahami peran arsitek dalam mewujudkan sebuah bangunan yang baik dan sehat.

## 2 | TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 | Desain Partisipatif Bangunan Sehat

Menurut M. Van der Velden dan C. Mortberg dalam bukunya berjudul “Participatory Design and Design for Values” menjelaskan, Desain partisipatif merupakan sebuah metodologi yang menempatkan pengguna akhir bukan hanya sebagai objek penerima hasil rancangan, melainkan sebagai rekan desainer yang secara aktif terlibat dalam keseluruhan proses perancangan. Proses ini adalah pendekatan desain yang berpusat pada nilai pembentukan masa depan yang lebih baik secara demokratis dan kolektif<sup>[8]</sup>. Pendekatan ini berakar pada prinsip inklusivitas dan kolaborasi, di mana setiap pemangku kepentingan memiliki kesempatan yang setara untuk menyampaikan gagasan, kebutuhan, dan aspirasinya. Diskusi *progress* desain yang melibatkan beberapa pemangku kebijakan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah, memungkinkan adanya interaksi, komunikasi, dan proses pembelajaran bagi masyarakat sehingga terwujud suasana kebersamaan atas permasalahan yang ada dalam lingkungannya dari berbagai perspektif<sup>[9]</sup>.

Prinsip bangunan sehat menekankan pentingnya pemenuhan aspek-aspek teknis yang mendukung terciptanya lingkungan hunian maupun fungsi ruang yang aman, nyaman, dan layak bagi penggunanya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 29/Prt/M/2006 tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung, persyaratan kesehatan bangunan meliputi sistem penghawaan yang memadai, pencahayaan yang cukup, sanitasi yang baik, serta pemilihan dan penggunaan bahan bangunan yang aman. Dengan terpenuhinya persyaratan tersebut, bangunan tidak hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga mendukung kualitas hidup dan kesehatan penghuninya<sup>[10]</sup>.

Sehingga, desain partisipatif dengan konsep bangunan sehat adalah pendekatan perancangan yang mengintegrasikan keterlibatan aktif pengguna sebagai rekan desainer dengan pemenuhan standar kesehatan bangunan. Melalui prinsip inklusivitas dan kolaborasi, setiap pemangku kepentingan dapat menyampaikan gagasan, kebutuhan, serta aspirasinya untuk mewujudkan ruang yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Pada saat yang sama, pemenuhan persyaratan teknis seperti penghawaan, pencahayaan, sanitasi, dan penggunaan material yang aman memastikan bahwa hasil rancangan tidak hanya sesuai dengan aspirasi

pengguna, tetapi juga mendukung kesehatan, kenyamanan, dan kualitas hidup. Dengan demikian, desain partisipatif dalam kerangka bangunan sehat menghasilkan lingkungan binaan yang demokratis, fungsional, serta berkelanjutan.



**Gambar 2** Partisipasi masyarakat dalam perancangan kota. (sumber: [www.involve.org.uk](http://www.involve.org.uk))

## 2.2 | Gambar Kerja konstruksi

Gambar kerja konstruksi, atau sering disebut sebagai gambar pelaksanaan, adalah seperangkat dokumen teknis yang menjadi pedoman utama dalam proses pembangunan sebuah proyek arsitektur, dari tahap awal hingga penyelesaian. Menurut Rachman (2018) dalam bukunya tentang manajemen proyek konstruksi, gambar kerja merupakan bahasa komunikasi universal antara perencana (arsitek), pelaksana (kontraktor), dan pengawas di lapangan. Dokumen ini menerjemahkan konsep desain yang bersifat visual menjadi instruksi yang detail, terukur, dan spesifik. Isinya mencakup berbagai jenis gambar seperti denah, tampak, potongan, detail struktural, detail material, hingga skema instalasi mekanikal dan elektrik, yang semuanya harus dibuat dengan presisi tinggi agar tidak terjadi kesalahan saat konstruksi<sup>[11]</sup>.

Lebih lanjut, dalam konteks proyek konstruksi, gambar kerja bukan hanya sekadar panduan teknis, tetapi juga memiliki fungsi legal dan administratif yang krusial. Jurnal penelitian oleh Dewi & Santoso (2021) menjelaskan bahwa gambar kerja berfungsi sebagai acuan utama dalam tender, estimasi biaya, pembelian material, dan kontrol kualitas. Setiap elemen bangunan, mulai dari dimensi pondasi, komposisi beton, hingga jenis *finishing* permukaan, harus dijelaskan secara rinci dalam gambar kerja. Kelengkapan dan akurasi gambar kerja sangat menentukan keberhasilan sebuah proyek, memastikan bahwa bangunan yang berdiri sesuai dengan visi perencana dan memenuhi standar keselamatan serta fungsionalitas yang telah ditetapkan<sup>[12]</sup>.

Insinyur sipil menggunakan gambar kerja konstruksi untuk berkomunikasi dengan para pembangun. Oleh karena itu, dokumen ini berfungsi sebagai bahasa universal bagi semua pihak yang terlibat dalam pembangunan struktur, memastikan bahwa bahkan ide-ide paling kompleks pun dapat dipahami oleh semua tingkatan pekerja, mulai dari manajer proyek hingga pekerja lapangan. Dengan mematuhi konvensi gambar yang telah ditetapkan, seperti skala dimensi, penggunaan simbol, dan notasi, gambar konstruksi memastikan interpretasi dan pelaksanaan ide teknik yang akurat, mengurangi kesalahpahaman, dan meningkatkan efisiensi kolaboratif di lokasi konstruksi<sup>[13]</sup>.

## 3 | METODE KEGIATAN

Secara umum, metode kegiatan ini dibagi menjadi 4 tahap seperti pada Gambar 3. Untuk membantu merencanakan sebuah desain masjid dengan pendekatan partisipatif dan lingkungan sehat, masyarakat terlibat tidak hanya untuk mendesain bersama. Sebagai akademisi dan praktisi yang memahami desain arsitektur yang baik, proses penyampaian pengetahuan bangunan sehat dapat dibarengi saat partisipasi masyarakat sebelumnya. Hasil akhir kegiatan ini berupa dokumen gambar yang akan diserahkan kepada pihak mitra yaitu takmir masjid.



**Gambar 3** Metode pelaksanaan kegiatan.

### 3.1 | Tahapan Kegiatan dan Pembagian Tugas

Lokasi kegiatan ini berada di Gang Masjid, Jalan Raya Ngemplak RT01 RW05 Kelurahan Sambikerep, Kota Surabaya. Detail tahapan kegiatan dan pembagian tugas sebagai berikut:

- 1. Persiapan**  
 Koordinasi internal dilakukan untuk menjelaskan rencana kegiatan dan diskusi awal dari informasi awal proyek. Proses pengukuran lapangan dilakukan untuk membuat gambaran awal sebagai bahan diskusi dengan mitra. Koordinasi dilakukan pada 6 Februari 2024 dengan dikoodinasi langsung oleh ketua tim, Bambang Soemardiono.
- 2. Proses Konsultasi Awal**  
 Pada forum diskusi pertama Bersama mitra kita menggali kembali pandangan mitra pada gambaran awal desain. Masukan-masukan mitra akan menjadi pertimbangan-pertimbangan pada desain awal. Forum diskusi bersama mitra berlangsung pada 11 Mei 2024 dipimpin oleh Bambang Soemardiono. Sedangkan proses penyusunan desain awal setelah itu dibimbing oleh Setyo Nugroho Bersama asisten Laboratorium Perancangan Kota Arsitektur ITS.
- 3. Proses Konsultasi dan Sosialisasi Desain**  
 Pada forum diskusi kedua Bersama mitra, hasil desain yang telah diperbaiki didiskusikan kembali sekaligus menjelaskan penekanan-penekanan yang menjadi dasar pilihan desain. Diskusi yang berlangsung pada 6 Agustus 2024 ini difasilitasi oleh Fardilla Rizqiyah, Angger Sukma, dan Rabbani Kharismawan. Sedangkan sosialisasi pada masyarakat oleh takmir masjid didampingi oleh Bambang Soemardiono.
- 4. Penyelesaian dan Evaluasi**  
 Pada Oktober hingga November 2024 dilakukan penyelesaian dokumen gambar teknis. Luaran dokumen ini terdiri dari gambar 3 dimensi dan gambar 2 dimensi yang akan digunakan untuk pelaksanaan konstruksi nantinya. Pada tahap ini juga diselesaikannya luaran kegiatan pengabdian masyarakat berupa laporan dan artikel publikasi yang dikoordinasi oleh Utari Sulistyandari.

## 4 | HASIL DAN DISKUSI

### 4.1 | Persiapan

Seperti yang diinformasikan di bagian awal, permasalahan utama dari proyek ini adalah area masjid yang terbatas. Sehingga penambahan ruangan bertingkat harus dilakukan. Namun dengan adanya penambahan ruangan, maka perlu memperhatikan isu kesehatan bangunan, baik penghawaan dan penghawaan alami maupun akses yang mudah dan aman. Pada tahap ini diskusi internal dilakukan mengacu pada ukuran lahan dan bangunan eksisting serta ide-ide awal yang telah disampaikan dari pihak takmir masjid.



## 4.2 | Proses Konsultasi Awal

Berbekal konsep awal desain yang telah dikumpulkan dan divisualisasikan, kami mendengar masukan-masukan mitra pada tahap yang lebih detail khususnya mengenai proses pembangunannya nanti. Di sini mitra memberikan konfirmasi bagian-bagian pada bangunan yang perlu dipertahankan, diperbaiki, maupun boleh dihancurkan.



**Gambar 4** Diskusi awal bersama mitra.

Pada visualisasi awal ini terdapat tiga area yang menjadi fokus permasalahan di proyek ini. Area pertama yaitu pada sisi muka bangunan atau fasad yang diolah lebih baik. Dengan adanya penambahan menara dan gerbang masuk, bangunan ini menjadi lebih menarik dan merepresentasikan bangunan masjid<sup>[14]</sup>. Selain itu perbaikan di sisi depan bangunan ini memperhatikan sistem pencahayaan dan penghawaan dengan adanya tambahan jendela kaca bermotif islami dan lubang angin/roster. Area kedua adalah area toilet dan ruang wudhu yang dirombak agar memiliki area laki-laki dan area perempuan terpisah. Penekanan yang digunakan pada perombakan area ini adalah mudahnya akses dan banyaknya lubang angin guna menunjang kebersihan dan kesehatan ruangan. Sedangkan di area ketiga adalah area lantai 2 beserta atapnya. Pada usulan desain awal ini pilihan bentuk atap adalah dengan menambahkan kubah besar seperti kubah kecil yang ada di menaranya.



**Gambar 5** Visualisasi desain awal.

Dari visualisasi awal ini beberapa masukan yang diberikan oleh pihak takmir masjid adalah keinginan untuk mempertahankan bentuk atap yang telah ada berupa atap joglo berundak. Hal ini untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan historis yang telah ada di tempat tersebut.

### 4.3 | Proses Konsultasi dan Sosialisasi Desain

Setelah melakukan perbaikan dan penyesuaian berdasarkan masukan takmir masjid, diskusi lanjutan dilakukan untuk menjelaskan pertimbangan-pertimbangan desain yang melatarbelakangi desain tersebut. Masih sama seperti sebelumnya bahwa perbaikan dan pengembangan proyek ini dibagi menjadi 3 area.



**Gambar 6** Focus Group Discussion bersama mitra membahas desain akhir.

Pada area tampak depan atau fasad mengalami beberapa penyesuaian akibat keinginan untuk mempertahankan bentuk atap yang telah ada. Bentuk gerbang dan bentuk menara tidak lagi berbentuk kubah namun menjadi lebih sederhana agar tercipta harmoni dengan bentuk atap. Selain itu terdapat perubahan jendela kaca yang bermotif islami menjadi penggunaan *glass box* agar terlihat lebih sederhana namun fungsinya tidak berubah. Terdapat perbaikan ujung bawah atap berupa pembuatan talang air hujan yang tersembunyi. Selain agar air hujan tidak langsung jatuh ke tanah, talang air yang tersembunyi juga membuat tampilan Fasad menjadi lebih rapi. Pada dinding sisi depan juga dimanfaatkan sebagai papan nama masjid. Menyesuaikan dengan warna coklat yang telah ada, maka pemilihan warna untuk tampak depan dan sisi dalam nantinya adalah warna coklat dan krem.

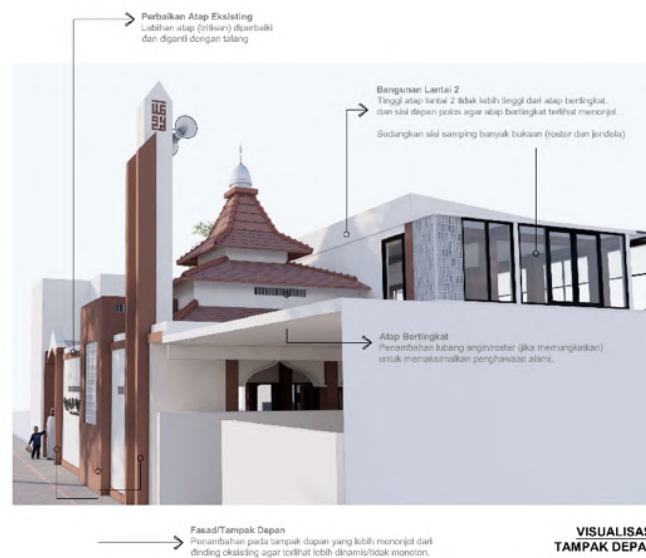
Pada area toilet beberapa penambahan seperti dinding roster digunakan untuk menutup dinding tetangga sehingga secara visual terlihat lebih rapi dan tertata. Tidak banyak perubahan sisi toilet seperti di konsep awal. Penambahan atap transparan pada sisi depan toilet membantu untuk menambah sinar yang masuk ke area toilet.

Sedangkan pada sisi area yang dilakukan penambahan lantai, penekanan desain pada letak tangga yang efektif sehingga ruangan tampak lebih luas. Terdapat *void* atau lubang pada lantai 2 yang membuat bisa melihat lantai 1. Hal ini agar orang salat yang berada di lantai 2 dapat memperhatikan orang yang di lantai 1 sehingga kegiatan ibadah tidak terpisah. Selain itu fungsi *void* adalah untuk lubang angin dan cahaya matahari agar masuk ke lantai 1. Oleh karena itu pada lantai 2 terdapat banyak sekali lubang angin dan jendela. Bangunan tambahan yang berada di sisi belakang atap joglo berundak ini dibuat lebih sederhana agar atap joglo tadi menjadi lebih menonjol sebagai fokus estetika bangunan.

Selanjutnya pihak takmir masjid sebagai mitra dan tim pengabdian masyarakat melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai ide desain dan pelaksanaan pembangunan konstruksi nantinya. Penekanan konsep desain tentang pencahayaan dan penghawaan alami menjadi fokus yang disampaikan agar masyarakat dapat memahami bahkan mengaplikasikan konsep-konsep ini di rumah tinggal mereka. Beberapa hal yang bisa ditiru oleh masyarakat adalah dengan penggunaan lubang angin atau roster, memperbanyak jendela kaca atau dengan *glass box* jika tidak memungkinkan menggunakan jendela, penggunaan atap transparan juga salah satu cara memperbanyak cahaya matahari masuk ke dalam bangunan. Sedangkan jika bangunan tersebut terdiri dari dua lantai, maka dengan adanya *void* sebagai lubang jalur cahaya matahari dan udara menuju lantai bawah.

### 4.4 | Penyelesaian dan Evaluasi

Dari diskusi tahap kedua tidak banyak masukan yang diberikan oleh mitra. Pihak takmir masjid sebagai mitra telah memahami dan menyetujui konsep desain secara keseluruhan. Sehingga pada tahap akhir menyusun dokumen gambar teknik yang berisi ukuran-ukuran guna mempermudah proses pelaksanaan konstruksi nantinya. Tidak hanya itu mitra juga menginginkan gambar yang menjelaskan bagian-bagian mana yang dipertahankan atau dihancurkan. Seluruh dokumen gambar teknis ini dicetak dan diserahkan kepada pihak takmir Masjid Al Mubaroq. Selanjutnya pihak takmir yang akan menindaklanjuti terkait proses pelaksanaan konstruksinya. Dengan penyerahan dokumen tadi, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini telah selesai dilaksanakan dan dilanjutkan dengan penyusunan luaran kegiatan berupa laporan akhir, video dokumentasi, serta artikel publikasi.



**Gambar 7** Visualisasi lanjutan desain pada area sisi depan.

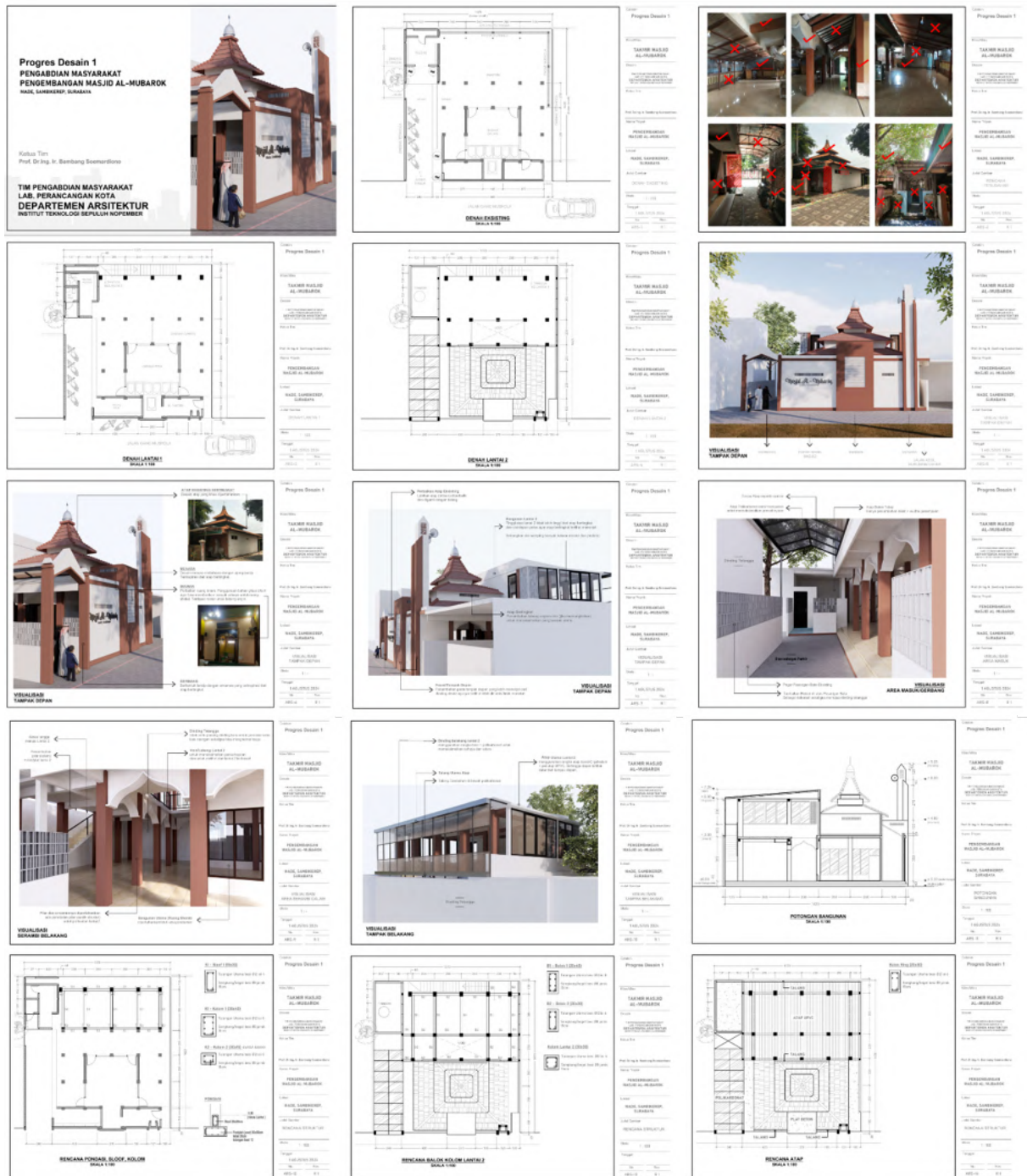




**Gambar 8** Visualisasi lanjutan desain pada area sisi toilet.



**Gambar 9** Visualisasi lanjutan desain pada area sisi dalam dan lantai 2.



Gambar 10 Dokumen gambar kerja konstruksi pelaksanaan sebagai luaran akhir.

## 5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat berupa bantuan konsultasi *redesign* Masjid Al Mubarak di Jalan Raya Ngemplak Sambik-erep Surabaya, dokumen gambar teknis diperlukan untuk membantu dalam pelaksanaan konstruksi nantinya. Proses mendesain ulang bangunan ini tidak hanya mengakomodasi kebutuhan penambahan ruang, tetapi juga memberikan konsep-konsep dengan nilai yang baik. Hal ini dilakukan agar bangunan masjid yang nanti dibangun tidak hanya dapat menampung jamaah atau kegiatan yang lebih banyak namun dapat memberikan kenyamanan dan kesehatan pada penggunanya. Selain itu usulan utama dari pihak

takmir untuk mempertahankan bangunan utama beratap seperti joglo berundak merupakan pilihan tepat dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan historis pada tempat ini.

## 6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan terlibat dalam kegiatan ini. Terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM) ITS dan Departemen Arsitektur ITS yang mendanai kegiatan ini sehingga terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada takmir Masjid Al Mubarak beserta masyarakat yang telah memberikan kepercayaan dan bekerja sama dengan tim dari Arsitektur ITS. Publikasi ini adalah bagian dari luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat skema abmas tematik dana departemen. Semoga kegiatan dan publikasi ini bermanfaat bagi banyak orang.

## Referensi

1. Badan Standardisasi Nasional. Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional; 2004.
2. Mulyadi M, Nurhidayati N, Alimin NN, Faizin A. Perawatan Interior Masjid dan Mushala. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2021;5(1):74–88.
3. Rifa'i A. Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 2022;10(02):155–163.
4. Jannah M, Aini N, Amalia S, Putri ZK, Wismanto W. Hakikat dan Fungsi Masjid Sebagai Fasilitas Ibadah dalam Pembinaan Akhlak. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 2023;6(3):1092–1100.
5. SAPPK ITB, Manual Desain Bangunan Sehat; 2016. Diakses pada 17 Oktober 2025. Tersedia di: <https://multisite.itb.ac.id/prodi-arsitektur-fix/wp-content/uploads/sites/162/2016/08/Modul-Bangunan-sehat-with-cover.pdf>.
6. Istanto FH. Gambar sebagai alat komunikasi visual. *Nirmana* 2000;2(1):23–35.
7. Mubarak H, Karim SF, Romdhoni H, Raziqin AA, Septiana L, Sari HN, et al. Pemberdayaan Segi Fisik dan Non Fisik Bidang Sosial, Kemasyarakatan, dan Kesehatan berbasis Potensi Padukuhan Monggol. In: *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, vol. 1; 2019. p. 87–90.
8. Van der Velden M, Mörtberg C. Participatory Design and Design for Values. In: van den Hoven J, Vermaas PE, van de Poel I, editors. *Handbook of Ethics, Values, and Technological Design* Dordrecht: Springer; 2015.
9. Fardiah D. "Focus Group Discussion" dalam Paradigma Pembangunan Partisipatif. *Mediator: Jurnal Komunikasi* 2005;6(1):95–108.
10. Kementerian Pekerjaan Umum. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 29/Prt/M/2006 Tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia; 2006.
11. Rachman A. Manajemen Proyek Konstruksi: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Pustaka Insan; 2018.
12. Dewi S, Santoso B. Peran Gambar Kerja dalam Kontrak dan Administrasi Proyek Konstruksi. *Jurnal Rekayasa Arsitektur* 2021;8(2):45–58.
13. Gawai AV. Construction Drawing: A True "Language" of Civil Engineers. *International Journal of Innovative Science and Research Technology* 2024 November;9(11).
14. Bloom J. Minaret: Symbol of Islam. Oxford University Press; 1989.

**Cara mengutip artikel ini:** Soemardiono, B., Nugroho, S., Rizqiyah, F., Mahendra, A. S., Kharismawan, R., Sulistyandari, U., (2025), Redesain Masjid Al-Mubaroq Surabaya dengan Metode Partisipatif dalam Rangka Sosialisasi Konsep Bangunan Sehat, *Sewagati*, 9(5): 1169–1180, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v9i5.6108>.